



---

# Hubungan karakteristik, pengetahuan dengan perilaku anak dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19

Yelli Febiola<sup>1\*</sup>, Elisabeth Isti Daryati<sup>2</sup>, Wilhelmus Hary Susilo<sup>3</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Persada Indonesia YAI, Indonesia

\*email: yelli.febiola20@gmail.com ; febiolayelli@gmail.com

DOI: 10.31603/bnur.10499

---

## Abstract

**Introduction:** The government has begun to determine that face-to-face learning (PTM) will be carried out. Many changes in student behavior begin to loosen healthy living habits that have been formed. This incident risks the occurrence of a cluster of Covid-19 transmission. **Objective:** This research was conducted to analyze the relationship between characteristics and knowledge of children towards behavior in PTM. **Method:** This research method uses descriptive analytic with cross sectional approach. The sample used was 222 children who were taken by total sampling at grade 4, 5 and 6 at SDN Tugu Utara 19 Jakarta. Data was collected using a questionnaire containing 40 questions. The data was processed using the Spearman rho statistical test. **Results:** The results of the univariate analysis in this study were that the majority were 11 years old (39.2%), the majority were female (51.4%). The results of bivariate analysis in this study showed that there was no significant relationship between age ( $p$ -value 0.069), there was a significant relationship between gender ( $p$ -value 0.000), knowledge ( $p$ -value 0.000) to behavior in PTM. **Conclusion:** The conclusion of this study is that students already have good knowledge and behavior, but it is necessary to carry out supervision from all parties so that they can break the chain of transmission.

**Keywords:** Students; Elementary School; Face-to-face Learning; Health Protocol; Covid-19.

## Abstrak

**Latar Belakang:** Pemerintah mulai menetapkan untuk dilakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Banyak perubahan perilaku siswa mulai melonggarkan kebiasaan hidup sehat yang telah terbentuk. Kejadian ini berisiko terjadinya kluster penularan Covid-19. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya hubungan karakteristik dan pengetahuan anak terhadap perilaku dalam PTM. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan dekriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 222



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

anak yang diambil secara total sampling pada tingkatan kelas 4, 5 dan 6 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner berisikan 40 pertanyaan. Data diolah menggunakan uji statistik *Spearman rho*. **Hasil:** Hasil analisis univariat pada penelitian ini yaitu mayoritas berusia 11 tahun (39,2%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (51,4%). Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan pada usia (*p-value* 0,069), terdapat hubungan signifikan pada jenis kelamin (*p-value* 0,000), pengetahuan (*p-value* 0,000) terhadap perilaku dalam PTM. **Kesimpulan:** Kesimpulan dari penelitian ini adalah peserta didik sudah memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik, namun perlu dilakukan pengawasan dari semua pihak agar dapat memutus rantai penularan.

**Kata Kunci:** Peserta Didik; Sekolah Dasar; Pembelajaran Tatap Muka; Protokol Kesehatan; Covid-19.

## 1. Latar Belakang

Presiden Indonesia memerintahkan agar menerapkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) penuh (PTM 100%) pada Januari 2022 ([Asmara, 2021](#)). Pelaksanaan PTM ini dilakukan agar anak memiliki peningkatan capaian hasil belajar, mengurangi kejadian anak putus sekolah, mengurangi kejadian kekerasan anak (Adiyono, 2021) serta mencegah terjadinya learning loss ([Pattanang et al., 2021](#)). Learning loss adalah keadaan para pelajar yang mengalami kemunduran dalam pengetahuan, keterampilan baik secara umum maupun khusus serta moralitas yang disebabkan oleh tidak terlaksananya proses pendidikan secara maksimal ([UNESCO, 2021](#)). Seiring dengan situasi pasca pandemi ini, PTM (Pembelajaran Tatap Muka) berlangsung dengan memperhatikan level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), capaian vaksin Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK), serta para masyarakat lanjut usia (lansia) ([Kemendikbud, 2022](#)). Adanya kegiatan tersebut, maka perlu adanya persiapan melalui kebijakan PTM pada seluruh pihak yang berpartisipasi yang diharapkan mampu bekerjasama dalam melancarkan proses PTM, namun tetap dengan memutus rantai penularan virus Covid-19. Kebijakan tersebut tertulis dalam surat keputusan bersama menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Mendikbudristek), menteri kesehatan (Menkes), menteri agama (Menag), dan menteri dalam negeri (Mendagri) atau disebut SKB 4 Menteri ([SKB 4 Menteri, 2021](#)). Selain kebijakan tersebut, perlu diperhatikan pula persetujuan dan dukungan orangtua terhadap anak selama menjalankan PTM ([Pattanang et al., 2021](#)) dan pemberian edukasi mengenai implementasi perilaku hidup sehat pada para peserta didik ([Febriyanti & Rezanita, 2021](#)).

Keputusan pelaksanaan PTM ini memiliki dilema pro dan kontra, keputusan ini dikhawatirkan memiliki resiko yang besar untuk terjadinya penularan virus yang semakin meluas serta dikhawatirkan akan kembali memicu peningkatan kasus Covid-19, namun pelaksanaan PTM ini juga banyak disetujui oleh masyarakat dikarenakan sekolah tatap muka akan memaksimalkan proses belajar anak ([Meriana & Tambunan, 2021](#)). Kegiatan PTM ini didukung oleh Nadien Makarim sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan yang menyetujui serta mengizinkan pelaksanaan PTM ([Adawiyah et al., 2021](#)) dengan tetap mewajibkan vaksinasi Covid-19, penggunaan masker yang tepat serta protokol kesehatan lainnya ([Alfarizi, 2021](#)).

Tingginya kasus Covid-19 menyebabkan munculnya kasus penularan sekolah di berbagai daerah, salah satunya Jabodetabek. Data penemuan kasus Covid-19 pada Januari hingga Februari 2022 ditemukan di Jabodetabek setelah PTM penuh dilaksanakan. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta

menyatakan sebanyak 120 siswa, 9 guru, 6 tenaga pendidik dengan total sebanyak 135 kasus Covid-19 yang ditemukan pada 90 sekolah DKI Jakarta diantaranya sebanyak 30 jenjang SMA, 25 jenjang SD, 17 jenjang SMP, 11 jenjang TK, 5 jenjang SMK, dan 2 jenjang PKBM ([Ibrahim, 2022](#)). Dinas Pendidikan Kota Bogor menyatakan sebanyak 561 kasus Covid-19 pada guru dan siswa di Bogor, dengan total 31 sekolah dari semua jenjang (Antara, 2022). Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kota Depok menyatakan sebanyak 239 kasus Covid-19 pada 34 sekolah diantaranya sebanyak 17 jenjang SMA, 13 jenjang SD, 3 jenjang SMP, 1 jenjang TK ([Halim, 2022](#)). Dinas Pendidikan Kota Tangerang menemukan kasus di 4-6 sekolah SD dan SMP yang terdeteksi, penularan terjadi pada peserta didik dan pegawai sekolah ([Naufal, 2022](#)). Bekasi ditemukan kasus penularan Covid-19 sebanyak 497 kasus diantaranya sebanyak 278 kasus pada peserta didik dan 218 kasus pada guru, kemudian dari antara 100% kasus positif di Bekasi, 7,8% kasus pada SD, SMP dan SMA 4% diantaranya adalah tingkatan SD ([Fadlurrohman, 2022](#)).

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan secara langsung pada SDN Tugu Utara 19 Jakarta, ditemukan bahwa kelengkapan fasilitas protokol kesehatan sudah memadai serta penerapan jadwal terorganisasi dengan baik pada tiap kelas saat PTM berlangsung. Peneliti menemukan fenomena kurang pada perilaku, terlihat pada perilaku peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Perilaku yang tampak antara lain menurunkan masker saat batuk/bersin, menurunkan hingga melepaskan masker saat sedang berbicara, berkerumun, penggunaan berulang pada masker sekali pakai, pinjam meminjam alat tulis, bersentuhan. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, kesadaran dalam penerapan protokol kesehatan selama PTM masih terasa sulit untuk diterapkan pada anak SD, sehingga adanya kegiatan PTM ini menjadi suatu kekhawatiran bahwa sekolah menjadi tempat yang memicu meningkatnya penularan virus Covid-19, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan perilaku anak dalam PTM pasca pandemi Covid-19 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta.

---

## 2. Metode

Penelitian ini sudah dilakukan uji layak etik oleh STIK Sint Carolus dengan nomor etik 099/keppkstkisc/viii/2022. Penelitian ini menggunakan karakteristik dan pengetahuan sebagai variabel independen, kemudian dihubungkan dengan variabel dependen yaitu perilaku anak dalam PTM pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain potong lintang (*cross sectional*) yaitu penelitian yang dilakukan pada subjek sampel yang ditentukan, kemudian dilakukan analisa potong lintang pada variabel yang diteliti dan melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel Sampel yang dibutuhkan menggunakan teknik *total sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan keseluruhan total populasi di lokasi penelitian yaitu sebanyak 238 peserta didik ([Syahrums & Salim, 2014](#)), namun dikarenakan terdapat 16 anak yang tidak hadir saat penelitian, maka responden sebanyak 222 peserta didik kelas IV, V dan VI di SDN Tugu Utara 19 Jakarta. Penelitian ini menggunakan analisis data secara bivariat dan univariat.

---

### 3. Hasil dan pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### a. Analisis Univariat

**Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Riwayat Kesehatan**

Pernyataan	Jawaban Responden	
	% Ya (n)	% Tidak (n)
1. Dalam satu minggu ini, saya pernah batuk.	41 (91)	59 (131)
2. Dalam satu minggu ini, saya pernah sakit tenggorokan.	27,5 (61)	72,5 (161)
3. Dalam satu minggu ini, hidung saya pernah tersumbat (pilek).	43,7 (97)	56,3 (125)
4. Dalam satu minggu ini, saya pernah demam.	23,4 (52)	76,6 (170)
5. Dalam satu minggu ini, saya pernah pusing/sakit kepala dan kelelahan.	38,3 (85)	61,7 (137)
6. Dalam satu minggu ini, saya selalu masuk sekolah.	87,4 (194)	12,6 (28)

Berdasarkan [Tabel 3.1.](#) riwayat kesehatan dalam kurun waktu satu minggu terhitung saat kuesioner dibagikan, ditemukan sebanyak 131 anak (59%) mengalami batuk, sebanyak 161 anak (72,5%) mengalami sakit tenggorokan, sebanyak 125 anak (56,3%) mengalami hidung tersumbat, sebanyak 170 anak (76,6%) mengalami demam, sebanyak 137 anak (61,7%) mengalami sakit kepala dan sebanyak 194 anak (87,4) menyatakan bahwa mereka selalu masuk sekolah dalam satu minggu terakhir.

**Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
9 Tahun	1	0,5
10 Tahun	59	26,6
11 Tahun	87	39,2
12 Tahun	64	28,8
13 Tahun	11	5

[Tabel 3.2.](#) menunjukkan bahwa klasifikasi anak usia 11 tahun sebanyak 87 anak mendominasi dengan hasil presentase sebesar 39,2%. Klasifikasi anak usia 12 tahun sebanyak 64 anak dengan hasil presentase 28,8% menjadi data terbanyak kedua, kemudian disusul dengan klasifikasi anak usia 10 tahun dengan jumlah sebanyak 59 anak menjadi data terbanyak ketiga dengan presentase data sebesar 26,6%.

**Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Perilaku**

Perilaku	Frekuensi	Presentase
	(n)	(%)
Baik	125	56,3
Cukup	95	42,8

Berdasarkan [Tabel 3.3.](#) tentang perilaku, ditemukan bahwa perilaku baik mendominasi, yaitu sebanyak 125 anak kelas 4, 5 dan 6 dengan presentase sebesar 56,3% memiliki perilaku baik terhadap protokol kesehatan dalam PTM pasca pandemi Covid-19.

**Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
	(n)	(%)
Baik	139	62,6
Cukup	64	28,8

Berdasarkan [Tabel 3.4.](#) ditemukan bahwa pengetahuan baik mendominasi yaitu sebanyak 62,6% pada 139 peserta.

## b. Analisis Bivariat

**Tabel 3.5 Hasil Hubungan Usia dengan Perilaku**

Usia	Perilaku						Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Baik		Cukup		Kurang				
	N	%	N	%	N	%			
9 Tahun	1	100	0	0	0	0	1	100	
10 Tahun	42	71,2	15	25,4	2	3,4	59	100	
11 Tahun	43	49,4	44	50,6	0	0	87	100	0,069 - 0,122
12 Tahun	32	50	32	50	0	0	64	100	
13 Tahun	7	63,6	4	36,4	0	0	11	100	

Pada [Tabel 3.5.](#), hasil pengukuran hubungan usia dengan perilaku menunjukkan *p-value* > 0.05 yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku.

**Tabel 3.6 Hasil Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku**

Jenis Kelamin	Perilaku						Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Baik		Cukup		Kurang				
	N	%	N	%	N	%			
Laki - laki	48	44,4	58	53,7	2	1,9	108	100	
Perempuan	77	67,5	37	32,5	0	0	114	100	0,000 0,238

Berdasarkan hasil uji statistik secara bivariat menggunakan uji spearman antara jenis kelamin dengan perilaku dalam PTM pasca pandemi Covid-19 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta, ditemukan ada hubungan yang signifikan antar variabel tersebut ( $p$ -value 0,000;  $>0,05$ ) dengan koefisien kekuatan korelasi lemah dan memiliki arah hubungan yang searah ( $r = 238$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan signifikan yang searah dengan perilaku dalam PTM di SDN Tugu Utara 19 Jakarta.

**Tabel 3.6 Hasil Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku**

Pengetahuan	Perilaku						Total	<i>p-value</i>	<i>r</i>
	Baik		Cukup		Kurang				
	N	%	N	%	N	%			
Baik	94	67,6	45	32,4	0	0	139	100	
Cukup	28	43,8	35	54,7	1	1,6	64	100	0,000 0,326
Kurang	3	15,8	15	78,9	1	5,3	19	100	

Berdasarkan hasil uji statistik secara bivariat menggunakan uji spearman antara pengetahuan dengan perilaku dalam PTM pasca pandemi Covid-19 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta ([Tabel 3.6.](#)), ditemukan ada hubungan yang signifikan antar variabel tersebut ( $p$ -value 0,000;  $<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku dalam PTM di SDN Tugu Utara 19 Jakarta.

### 3.2 Pembahasan

#### a. Riwayat Kesehatan

Berdasarkan ([CNBC, 2022](#)) menyatakan bahwa Covid-19 memiliki subvarian baru yang disebut BA.4 dan BA.5, virus ini memiliki risiko penularan yang tinggi dan memiliki masa inkubasi virus selama 3 hari hingga munculnya gejala. Gejala yang muncul pada siswa dan siswi saat ini meliputi batuk (89%), kelelahan (65%), hidung tersumbat (59%), demam (38%), mual muntah (22%), sesak nafas (16%), diare (11%) serta anosmia atau ageusia (8%). Peneliti memutuskan memilih pertanyaan

seputar gejala dengan persentase tertinggi yaitu batuk dan sakit tenggorokan, sakit kepala dan kelelahan, hidung tersumbat serta demam.

Berdasarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim selaku Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam Surat Edaran Mendikbudristek no.7 Tahun 2022 ([Wawan, 2022](#)) mengenai peraturan penghentian PTM di sekolah dan beralih pada tindakan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), jika ditemukan adanya peserta didik terkonfirmasi Covid-19, dimana dijelaskan pula bahwa peserta didik terkonfirmasi Covid-19 apabila salah satunya yaitu peserta didik mengalami gejala Covid-19 atau dapat disebut sebagai suspek. Merujuk pada peraturan tersebut, pada penelitian ini persentase no. 1 – 5 mendominasi jawaban “Tidak”, namun masih tergolong banyak pula peserta didik yang menjawab “Ya” yang menandakan bahwa mereka memiliki gejala Covid-19 atau dapat disebut sebagai suspek. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian dan ketetapan ini tidak sejalan. Peneliti berasumsi bahwa banyak peserta didik yang memiliki riwayat kesehatan baik, dan peserta didik dikategorikan suspek digabungkan dalam satu kelas, sehingga tindakan untuk tetap melakukan PTM dikhawatirkan berisiko terjadinya kluster di sekolah.

#### b. Usia

Berdasarkan tabel hubungan usia dengan perilaku, hasil menunjukkan bahwa usia 9 tahun (1 anak) memiliki presentase perilaku baik sebesar 100%, kemudian usia 10 tahun (42 anak) memiliki presentase perilaku baik sebesar 71,2%. Berdasarkan hasil uji statistik secara bivariat menggunakan uji spearman antara usia dengan perilaku dalam PTM pasca pandemi Covid-19 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta, ditemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tersebut ( $p$ -value 0,069;  $>0,05$ ) dengan koefisien kekuatan korelasi lemah dan memiliki arah yang berlawanan ( $r = - 0,122$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 1 ( $H_a$ ) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Niruri et al., 2021](#)) yang menyatakan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pelaksanaan protokol kesehatan ( $p$ -value 1,000). Hasil penelitian oleh ([Satria et al., 2021](#)) menemukan bahwa usia tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 ( $p$ -value 0,187). Hasil penelitian oleh (Pratiwi et al., 2020) menunjukkan bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku mengenai pandemi Covid-19 ( $p$ -value 0,079).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh ([Supriyadi et al., 2021](#)) yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku protokol kesehatan Covid-19 ( $p$ -value 0,021). Hasil penelitian oleh ([Khairunnisa z et al., 2021](#)) mengemukakan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini, bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan dengan protokol kesehatan Covid-19 ( $p$ -value 0,000). Usia adalah waktu hidup manusia terhitung sejak lahir hingga pada saat waktu penghitungan terjadi, semakin cukup usia maka semakin matang dalam bernalar ([Pakpahan et al., 2021](#)). Disisi lain, manusia akan melewati masa perkembangan yang berjalan sesuai tahapan usia. Anak usia sekolah dasar memiliki tahapan pada tumbuh kembangnya berupa perkembangan kognitif, fisik dan otak serta mulai belajar bersosialisasi dengan temannya (Ristica et al., 2016). Skinner dalam ([Notoatmodjo, 2014a](#)) mengenai teori *SOR* (*Stimulus, Organism, Response*), perilaku akan terjadi jika melewati tahapan stimulus yang merangsang makhluk hidup yang diakhiri dengan respon yaitu suatu perilaku. Teori Modelling (peniruan) dalam pembentukan

suatu perilaku baru yang dikemukakan oleh Bandura ([Nurodin, 2019](#)) mengemukakan bahwa suatu stimulus akan memicu seseorang untuk dapat menggabungkan berbagai pengamatannya kedalam pola tingkah laku baru sesuai dengan keterampilan kognitif yang dimiliki.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti memiliki asumsi bahwa usia saja tidak akan mempengaruhi perilaku. Mengacu pada teori perkembangan anak, yaitu sedang mengalami pertumbuhan kognitif dan mulai belajar bersosialisasi, maka anak akan memiliki banyak stimulus baru yang muncul dari teman, orangtua, keluarga dan orang sekitar lainnya yang akan membentuk suatu perilaku, sehingga mengacu pada teori modelling sangat mungkin terjadi bahwa perilaku yang ada pada anak adalah gabungan dari berbagai perilaku orang lain di sekitarnya seiring proses sosialisasi mereka. Hal ini dipengaruhi oleh orang di lingkungan sekitar, dimana semakin baik perilaku orang disekitar anak, maka anak akan mengadopsi perilaku tersebut dengan memiliki perilaku yang baik pula, namun jika semakin buruk perilaku orang disekitar anak, maka anak akan memiliki perilaku yang buruk pula.

### c. Perilaku

Pada salah satu penelitian, ditemukan perilaku pencegahan Covid-19 cukup dengan presentase hasil sebesar 51,0% dan perilaku pencegahan Covid-19 yang baik dengan presentase sebesar 43,3% ([Mujiburrahman et al., 2020](#)). Penelitian lainnya, menemukan perilaku buruk yang mendominasi dengan presentase sebesar 85,5% dan perilaku baik dengan presentase sebesar 14,5% ([Munawwarah et al., 2021](#)). Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki presentase hasil terbaru dengan kriteria perilaku baik yang dominan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh ([Mamesah, 2022](#)) memiliki presentase hasil perilaku praktik protokol kesehatan berkategori baik mendominasi dengan presentase sebesar 57,1%.

Perilaku 5M mengacu pada kuesioner, bahwa perilaku mencuci tangan tanpa sabun memiliki jawaban “jarang” yang mendominasi, kemudian pada pernyataan mengenai perilaku cuci tangan, ditemukan jawaban yang “selalu” yang mendominasi, sehingga perilaku anak dalam mencuci tangan tergolong baik. 5M selanjutnya mengacu pada perilaku memakai masker, dapat disimpulkan bahwa perilaku menggunakan masker pada anak SDN Tugu Utara 19 Jakarta tergolong baik. 5M selanjutnya mengacu pada perilaku mengurangi mobilitas dan interaksi yang menunjukkan bahwa perilaku mengurangi mobilitas dan interaksi anak SDN Tugu Utara 19 Jakarta kelas 4, 5 dan 6 tergolong cukup baik.

### d. Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel hubungan jenis kelamin dengan perilaku, hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki presentase perilaku baik sebesar 67,5% sebanyak 77 anak perempuan. Berdasarkan hasil uji statistik secara bivariat menggunakan uji spearman antara jenis kelamin dengan perilaku dalam PTM pasca pandemi Covid-19 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta, ditemukan ada hubungan yang signifikan antar variabel tersebut ( $p$ -value 0,000;  $>0,05$ ) dengan koefisien kekuatan korelasi lemah dan memiliki arah hubungan yang searah ( $r = 238$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan signifikan yang searah dengan perilaku dalam PTM di SDN Tugu Utara 19 Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 ( $H_{a2}$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Pratiwi et al., 2020](#)) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku mengenai pandemi Covid-19 (p-value 0,007). Hasil penelitian oleh ([Ayan et al., 2022](#)) menemukan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku cuci tangan dan pemakaian masker selama pandemi Covid-19 (p-value 0,000). Perempuan cenderung patuh dalam mematuhi protokol kesehatan untuk melindungi diri dari virus jika dibandingkan dengan laki – laki ([Guzek et al., 2020](#)).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh ([Niruri et al., 2021](#)) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku protokol kesehatan Covid-19 (p-value 0,099). Hasil penelitian oleh ([Khairunnisa z et al., 2021](#)) mengemukakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan Covid-19 (p-value 0,427).

Peneliti setuju dengan hasil penelitian ini. Indonesia adalah negara dengan beragam budaya, namun mayoritas setiap budaya akan mengajarkan anak perempuan untuk patuh terhadap perintah dan memiliki kerajinan yang lebih unggul dibandingkan dengan laki – laki. Anak perempuan dituntut untuk memiliki karakter yang rajin terutama pada pekerjaan bidang rumah tangga ([Natha, 2017](#)). Dari kenyataan yang ada tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam menerapkan perilaku pencegahan Covid-19 dikarenakan budaya yang sudah ditanamkan sejak dini tersebut, sehingga timbul adanya kepekaan diri dan karakter rajin yang membuat perilaku pencegahan penularan virus selama PTM pasca pandemi Covid-19 tergolong baik.

#### e. Pengetahuan

Berdasarkan tabel pengetahuan, ditemukan bahwa pengetahuan baik mendominasi, yaitu sebanyak 139 anak dengan presentase sebesar 62,6% memiliki pengetahuan baik terhadap protokol kesehatan dalam PTM pasca pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas 4, 5 dan 6 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta memiliki pengetahuan pada tingkatan tahu/*know* hingga aplikasi/*application* yang baik terhadap protokol kesehatan yang dikemukakan oleh SKB 4 Menteri mengenai keberlangsungan PTM dengan tujuan untuk memaksimalkan proses belajar dan mengurangi risiko terjadinya penularan virus Covid-19 sehingga sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai protokol kesehatan untuk mengendalikan penyebaran virus dan mencegah timbulnya klaster di sekolah.

Pemerintah sangat menggalakkan edukasi seputar protokol kesehatan selama PTM kepada berbagai sekolah, berbagai edukasi yang disampaikan oleh guru dan orangtua kepada anak – anak juga diperlukan ([Bobi, 2021](#)). Edukasi mengenai protokol kesehatan sudah disebarluaskan melalui berbagai sosial media sehingga sangat mudah di akses. Berdasarkan banyaknya edukasi yang mudah diakses tersebut, diharapkan semua warga masyarakat memiliki pemahaman yang baik terhadap protokol kesehatan. Upaya yang dilakukan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, dengan ditemukan bahwa pengetahuan anak terhadap penerapan protokol kesehatan selama PTM mendominasi pada kriteria baik di masa pasca pandemi Covid-19.

Berdasarkan tabel hubungan pengetahuan dengan perilaku, hasil menunjukkan bahwa pengetahuan baik memiliki presentase perilaku baik sebesar 67,6% sebanyak 94 anak. Berdasarkan hasil uji statistik secara bivariat menggunakan uji spearman antara pengetahuan dengan perilaku

dalam PTM pasca pandemi Covid-19 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta, ditemukan ada hubungan yang signifikan antar variabel tersebut ( $p$ -value 0,000;  $>0,05$ ) dengan koefisien kekuatan korelasi cukup dan memiliki arah hubungan yang searah ( $r = 326$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang searah dengan perilaku dalam PTM di SDN Tugu Utara 19 Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 ( $H_{a3}$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Mujiburrahman et al., 2020](#)) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku pencegahan Covid-19 ( $p$ -value 0,001). Hasil penelitian oleh ([Mamesah, 2022](#)) menemukan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik penerapan protokol kesehatan di era pandemi Covid-19 ( $p$ -value 0,000). Hasil penelitian ([Khusna et al., 2022](#)) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku kepatuhan penggunaan masker dalam PTM saat pandemi Covid-19 ( $p$ -value 0,001).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh ([Munawwarah et al., 2021](#)) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang Covid-19 tidak memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku di era new normal ( $p$ -value 0,373). Hasil penelitian oleh ([Ginting et al., 2021](#)) mengemukakan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini, bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pelaksanaan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 ( $p$ -value 0,268).

Green dalam ([Agustini, 2014](#)) menyatakan bahwa perilaku memiliki 3 faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, salah satunya adalah faktor predisposisi (*predisposing factors*). Faktor predisposisi ini adalah faktor yang menjadi landasan dasar, terdiri dari sikap, pengetahuan, norma sosial, kepercayaan, tradisi, demografi, serta pengalaman. Mengacu pada salah satu faktor predisposisi yaitu pengetahuan, peneliti setuju dengan teori tersebut, dimana peneliti sudah melakukan penelitian dan membuktikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Asumsi peneliti, anak kelas 4, 5 dan 6 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta memiliki pengetahuan baik seputar Covid-19 mulai dari gejala penyakit, cara penularan, cara pencegahan, dampak sakit hingga kematian. Dari kecukupan pengetahuan tersebut, maka anak berusaha untuk tidak tertular virus dengan menerapkan perilaku protokol kesehatan sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Penelitian ini juga membuktikan teori tingkat pengetahuan, dimana anak kelas 4, 5 dan 6 memiliki tingkat pengetahuan pada tingkatan Aplikasi (*application*), artinya anak kelas 4, 5 dan 6 SDN Tugu Utara 19 Jakarta tidak hanya sekedar mengetahui informasi seputar Covid-19, namun mereka menerapkan informasi tersebut dengan pola perilaku baik dalam upaya pencegahan penularan Covid-19 selama PTM di sekolah.

---

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan perilaku anak dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemic Covid-19 di SDN Tugu Utara 19 Jakarta, ditemukan bahwa mayoritas berusia 11 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, ditemukan riwayat kesehatan dalam satu minggu terakhir yaitu batuk, sakit tenggorokan, hidung

tersumbat, demam, kelelahan dan sakit kepala dan mayoritas anak - anak masuk sekolah dengan beberapa gejala tersebut. Pengetahuan dalam PTM Pasca Pandemi Covid-19, mayoritas berkategori baik, perilaku dalam PTM Pasca Pandemi Covid-19 mayoritas berkategori baik. Hasil ditemukan tidak terdapat hubungan signifikan antara usia dengan perilaku Anak dalam PTM Pasca Pandemi Covid-19, terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku Anak dalam PTM Pasca Pandemi Covid-19, dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku Anak dalam PTM Pasca Pandemi Covid-19.

---



---

## 5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada STIK Sint Carolus dan seluruh dosen – dosen, SDN Tugu Utara 19, serta proofreader dan reviewer UNIMMA.

---



---

## Referensi

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *JURNAL BASICEDU*, 5(5), 3814–3821. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435> ISSN
- Adiyono. (2021). Implementasi Pembelajaran : Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5017–5023. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Alfarizi, M. K. (2021). Pembelajaran Tatap Muka Januari 2022, IDAI Rilis Rekomendasi Baru. *Tekno.Tempo.Co*. <https://www.google.co.id/amp/s/tekno.tempo.co/amp/1534183/pembelajaran-tatap-muka-januari-2022-idai-rilis-rekomendasi-baru>
- Antara. (2022). 561 Siswa dan Guru di Kota Bogor Positif Covid-19 dari Klaster Sekolah.pdf. *Tempo.Co*. <https://metro.tempo.co/read/1560294/561-siswa-dan-guru-di-kota-bogor-positif-covid-19-dari-klaster-sekolah>
- Asmara, C. G. (2021). Jokowi: Sekolah Tatap Muka Dimulai September 2021. *CNBC Indonesia*. <https://www.google.co.id/amp/s/www.cnbcindonesia.com/news/20210831114903-4-272537/jokowi-sekolah-tatap-muka-dimulai-september-2021/amp>
- Fadlurrohman, F. (2022). 497 Guru dan Siswa di Bekasi Positif Corona, Disdik Evaluasi PTM. *Detiknews*. <https://www.google.co.id/amp/s/news.detik.com/berita/d-5926325/497-guru-dan-siswa-di-bekasi-positif-corona-disdik-evaluasi-ptm/amp>
- Febriyanti, B. K., & Rezanita, V. (2021). Implementasi Hidup Sehat Dalam Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Siswa Sd Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 12(2), 318–326. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagogia>

- Halim, C. M. (2022). 34 Sekolah di Depok Hentikan PTM, Satgas Temukan 239 Kasus Covid-19.pdf. *Kompas.Com*.  
<https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/megapolitan/read/2022/01/31/11522551/34-sekolah-di-depok-hentikan-ptm-satgas-temukan-239-kasus-covid-19>
- Ibrahim, A. (2022). Kasus Covid Terdeteksi di 90 Sekolah Jakarta, 120 Murid Positif.pdf. *CNN Indonesia*.  
<https://www.google.co.id/amp/s/www.cnnindonesia.com/nasional/20220125204936-20-751180/kasus-covid-terdeteksi-di-90-sekolah-jakarta-120-murid-positif/amp>
- Kemendikbud. (2022). SKB 4 Menteri Terbaru Atur Pembelajaran Tatap Muka Seratus Persen. *Kemdikbud.Go.Id*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/05/skb-4-menteri-terbaru-atut-pembelajaran-tatap-muka-seratus-persen>
- Meriana, T., & Tambunan, W. (2021). Evaluasi Persiapan Sekolah Tatap Muka Di Tkk Kanaan Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(01), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/>
- Naufal, M. (2022). Sejumlah Sekolah di Kota Tangerang Sempat Batalkan PTM Usai Temuan Kasus Covid-19.pdf. *Kompas.Com*.
- Pattanang, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada Smk Kristen Tagari. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(02), 112–120. <https://doi.org/https://doi.org/>
- SKB 4 Menteri. (2021). *PANDUAN PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-L9)*.
- Syahrum, & Salim. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Citapustaka Media*.
- UNESCO. (2021). Learning losses from COVID-19 school closures could impoverish a whole generation. *UNESCO*. <https://en.unesco.org/news/learning-losses-covid-19-school-closures-could-impoverish-whole-generation>
- Ghina, A. F., & Elsanti, D. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pertumb Anak Toddler. *Borobudur Nursing Review, 2*(2), 135–144. <https://doi.org/10.31603/bnur.7860>
-